

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu membutuhkan pembelajaran di dalam hidupnya agar memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang bermanfaat bagi perkembangan dirinya. Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan peserta didik dengan pendidik di lingkungan belajar yang dirancang untuk dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan dan penguasaan kemahiran. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara formal maupun nonformal, keduanya memiliki perbedaan yang saling mengisi dan melengkapi. Sekolah sebagai instansi pendidikan formal identik dengan proses pembelajaran dan dianggap paling mampu memberikan pembelajaran yang layak. Sekolah formal bukan satu-satunya tempat untuk mendapatkan ilmu, namun pendidikan nonformal juga sangat dibutuhkan. Bukan hanya untuk menunjang nilai akademis di sekolah, akan tetapi sebagai penyalur hobi serta bakat yang dimiliki tiap individu.

Pembelajaran nonformal merupakan suatu kegiatan untuk mencari maupun memperdalam pengetahuan tentang suatu bidang yang biasanya dilakukan di luar lingkungan sekolah secara terstruktur. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan Non Formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur”.

Pembelajaran nonformal ini biasanya bersifat fleksibel, ada aturan - aturan tertentu namun tidak terlalu ketat seperti pada pembelajaran formal karena tujuan dari pembelajaran nonformal yaitu berfokus pada pengembangan suatu bidang tertentu. Dengan adanya pembelajaran nonformal diharapkan dapat menjadi pelengkap untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang tidak di dapatkan dalam pembelajaran formal.

Pembelajaran nonformal banyak dilakukan dalam ruang lingkup yang berbeda-beda, misalnya pembelajaran pada kegiatan di sanggar seni. Sanggar seni dipercaya masyarakat sebagai wadah untuk menunjang talenta dan sebagai alternatif pelayanan untuk memenuhi kebutuhan anak. Kebutuhan tersebut ditinjau dari kepentingan setiap individu itu sendiri, yaitu yang berhubungan dengan pengembangan potensinya. Untuk mewujudkan potensi tersebut membutuhkan peluang agar mencapai aktualisasi potensi yang dimilikinya melalui peluang untuk berinteraksi, pengembangan kreativitas dan motivasi internal untuk belajar.

Bakat atau kemampuan dasar yang dimiliki seorang individu memerlukan serangkaian stimulus secara terencana dan terjadwal agar apa yang dimiliki menjadi aktual dan berfungsi sebaik-baiknya. Membiarkan perkembangan anak sesuai dengan kemampuannya saja akan menyebabkan perkembangan menjadi tidak sempurna dan bakat-bakat yang luar biasa yang sebenarnya mempunyai potensi untuk bisa diperkembangkan menjadi tidak berfungsi. Tanpa bimbingan yang terencana seorang anak tidak akan bisa begitu saja mengembangkan bakat-bakatnya dengan baik dan bakat-bakat yang dimiliki akan terpendam atau hanya muncul begitu saja serta tidak akan berfungsi secara optimal. Untuk menunjang hal tersebut, maka perlu adanya pembelajaran di sanggar guna untuk pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu.

Sanggar merupakan suatu tempat atau sarana yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan dan program. Menurut Hamirul (2019, hlm.35) menyatakan bahwa “Suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan”. Terdapat berbagai macam sanggar yang salah satunya adalah sanggar tari, dimana mempunyai

program-program kegiatan yang dapat menunjang bakat atau potensi individu terhadap seni tari. Pembelajaran tari cukup signifikan untuk mengekspresikan diri, mengembangkan kemampuan dan menyalurkan emosi anak ke arah pembentukan pribadi yang baik. Banyak bermunculan sanggar-sanggar tari khususnya sanggar tari jaipong, dengan pengelolaan serta sistem pembelajaran yang optimal.

Dari sekian banyak sanggar tari jaipong yang semakin bertambah, ada salah-satu sanggar tari jaipong yang cukup menarik untuk dijadikan subjek kajian sebagai bentuk pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal, yakni Padepokan Sekar Panggung (selanjutnya disingkat PSP). PSP merupakan sanggar tari yang menyediakan sarana untuk pelatihan tari jaipong yang berlokasi di kota Cimahi. Padepokan ini memiliki sekitar 500 peserta didik yang mengikuti pelatihan, yang terdiri dari anak-anak usia dini hingga orang dewasa. Tidak hanya anak normal saja yang mengikuti pelatihan di padepokan ini, akan tetapi anak berkebutuhan khusus seperti *down syndrome* pun ikut dalam pelatihan seperti anak normal lainnya. Mereka yang memiliki kekurangan sesungguhnya masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan kehidupan banyak orang. Materi tari yang diajarkan kepada anak *down syndrome* adalah tari senggot. Dimana tarian ini merupakan tarian dasar dan di dalamnya terdapat pengulangan gerak, sehingga tidak terlalu banyak ragam gerak untuk diingat.

Dalam melaksanakan kegiatan apapun seyogianya dibutuhkan kemampuan intelektual sebagai dasar kompetensi personal yang akan mempermudah pencapaian tujuannya. Dalam kaitan ini pula, untuk menyajikan tari jaipong diperlukan sekali kemampuan intelektual yang kuat, konsentrasi dan ingatan untuk mengingat langkah-langkah melakukan gerak. Namun demikian, telah kita sadari bahwa karakteristik anak *down syndrome* dalam kecerdasan adalah di bawah rata-rata yang mengalami kesulitan berpikir dan mudah terganggu perhatiannya.

Kesulitan untuk berkomunikasi juga kerap membuat anak *down syndrome* berubah-ubah dalam aspek emosional, misalnya saja dapat cepat merasa jenuh. Sudah barang tentu sebagai pelatih diperlukan kemampuan untuk memahami anak tersebut. Untuk itu, keberhasilan dalam pembelajaran tidaklah begitu mudah apa

lagi yang belajar adalah anak yang berkebutuhan khusus (*down syndrome*). Selain mengalami disabilitas intelektual, penderita *down syndrome* juga kerap disertai dengan masalah lainnya seperti masalah pada motoriknya, dimana kelemahan otot yang dimilikinya akan membuat pembelajaran menjadi terhambat. Oleh karena itu, pembelajaran berkaitan dengan anak yang berkebutuhan khusus (*down syndrome*) memerlukan penanganan atau pun strategi yang mampu menjawab persoalan agar anak dapat belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini termasuk pembelajarantari khususnya materi tari jaipong bagi anak yang berkebutuhan khusus (*down syndrome*).

Pembelajaran tari sangat memegang peranan penting karena berpengaruh terhadap perkembangan otak anak khususnya anak berkebutuhan khusus. Menurut Maulina (2015, hlm.20) menyatakan bahwa “Semakin sering seorang anak mendapatkan rangsangan melalui pembelajaran gerak tari, semakin berkembanglah otak anak tersebut, sehingga anak tersebut mampu menerima pembelajaran dan menghadapi lingkungan sekitarnya dengan baik. Pembelajaran gerak tari dapat mempengaruhi perkembangan emosi, spiritual, dan kebudayaan lebih dari kecerdasan lainnya, sehingga dapat menolong anak dalam membantu pola pikir dan pola kerja”.

Dalam penyampaian materi untuk anak *down syndrome* pada kegiatan pelatihan bukan suatu hal yang mudah seperti cara penyampaian materi gerak pada umumnya. Kesulitan anak *down syndrome* menerima materi mengharuskan sang pelatih untuk mencari cara atau menggunakan metode tertentu agar anak tersebut mampu memahaminya. Kegiatan pelatihan tari di PSP diharapkan dapat membantu menyalurkan bakat anak normal dan anak *down syndrome*. Keunggulan dari PSP adalah melatih anak *down syndrome* tanpa membedakan dengan peserta didik lainnya. Anak *down syndrome* memerlukan waktu untuk mencerna dan menggerakkan tubuh mereka ketika diberi arahan dari pelatih, sebab mereka memiliki keterbatasan intelektual dan motorik. Tentu pada saat pemberian materi gerak, anak *down syndrome* akan lebih lama dibanding dengan peserta didik lainnya. Akan tetapi, pada saat proses pembelajaran berlangsung PSP menggabungkan anak *down syndrome* dengan peserta didik lainnya tanpa

memberikan perlakuan khusus dan anak *down syndrome* tersebut mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Hal yang substansial untuk menjadi kajian lebih mendalam tentang pembelajaran tari jaipong bagi anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) di Padepokan Sekar Panggung adalah berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu awal dari menentukan apa yang akan dicapai atau apa tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga untuk menentukan perencanaan itu perlu pemikiran yang serius sehingga pembelajaran yang akan dilakukan dapat diwujudkan secara optimal. Perencanaan pembelajaran juga memiliki peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam memenuhi kebutuhan belajar siswanya (Majid, 2011 hlm.22).

Berikutnya tentang proses pembelajaran merupakan kegiatan atau aktivitas yang menentukan pula tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam hal ini proses pembelajaran merupakan aktivitas interaksi antara guru atau pelatih dengan anak yang berkebutuhan khusus (*down syndrome*) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sudah barang tentu pada kegiatan proses pembelajaran ini akan banyak terjadi hal-hal yang memungkinkan kemampuan seorang guru atau pelatih dapat mengatasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan guru atau pelatih yang memiliki kompetensi atau kemampuan dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran ini dengan baik dan tentunya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Selanjutnya berkaitan dengan evaluasi pembelajaran merupakan bentuk kegiatan untuk mengetahui ketercapaian dari perencanaan yang telah ditentukan dan proses yang telah dilakukan. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2015, hlm.221) menyatakan bahwa “Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian”. Dengan melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran ini juga, merupakan salah-satu bukti bahwa pembelajaran tari jaipong bagi anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) dapat dinyatakan berhasil atau tidaknya.

Nira Andari, 2020

PEMBELAJARAN TARI JAIPONG SENGGOT PADA ANAK DOWN SYNDROME DI PADEPOKAN SEKAR PANGGUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketertarikan peneliti melakukan penelitian di PSP, karena terdapat keunikan peserta didik ABK (*down syndrome*) yang berminat untuk berlatih tari khususnya tari jaipong dan dapat mengikuti pembelajaran tari jaipong seperti peserta didik lainnya hingga dapat naik ke tahap tarian kedua, serta didasari oleh ketertarikan peneliti untuk mengetahui serta mendapatkan hasil data tentang pembelajaran tari jaipong yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi terhadap anak *down syndrome*. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengangkat judul **“PEMBELAJARAN TARI JAIPONG SENGGOT PADA ANAK *DOWN SYNDROME* DI PADEPOKAN SEKAR PANGGUNG”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tari jaipong senggot pada anak *Down Syndrome* di Padepokan Sekar Panggung?
2. Bagaimana proses pembelajaran tari jaipong senggot pada anak *Down Syndrome* di Padepokan Sekar Panggung?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran tari jaipong senggot pada anak *Down Syndrome* di Padepokan Sekar Panggung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan gambaran mengenai pembelajaran tari jaipong senggot pada anak *Down Syndrome* di Padepokan Sekar Panggung bagi masyarakat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran tari senggot pada anak *Down Syndrome* di Padepokan Sekar Panggung.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran tari jaipong senggot pada anak *Down Syndrome* di Padepokan Sekar Panggung.
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran tari jaipong senggot pada anak *Down Syndrome* di Padepokan Sekar Panggung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua hal, yaitu manfaat dari segi teori dan manfaat dari segi praktis, seperti berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai sumber kepustakaan untuk lembaga formal maupun nonformal.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menjadi rujukan bagi penulis untuk mengetahui segala hal yang berhubungan dengan pembelajaran tari jaipong pada anak *down syndrome*.

b. Mahasiswa UPI

Dengan adanya penelitian ini, memberikan pengetahuan baru serta memberikan informasi kepada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tentang pembelajaran tari jaipong pada anak *down syndrome*.

c. Lembaga UPI

Sebagai pemberi informasi tentang pembelajaran tari jaipong pada anak *down syndrome*, serta penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan memberikan kontribusi untuk lembaga atau institusi yang terkait.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi skripsi merupakan gambaran dari isi skripsi dan penjabarannya. Dalam skripsi ini penulis memaparkan:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi mengenai pemaparan dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab II berisi mengenai kajian pustaka yang di dalamnya terdapat penelitian terdahulu dan penjelasan mengenai pemaparan menurut para ahli yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, terkait masalah teks dan konteks yang tertera pada rumusan masalah.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian secara prosedural dimana peneliti mengarahkan pembaca untuk mengetahui rancangan alur penelitian yang dimulai dengan metode penelitian, mencakup pendekatan dan metode penelitian desai penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengumpulan data penelitian dan analisis data.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Bab IV ini menjelaskan mengenai hasil dan isi dari penelitian yang didapatkan saat dilapangan berdasarkan pengolahan data atau analisis data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V membahas kesimpulan dan hasil penelitian mengenai pemahaman yang didapatkan pada saat di lapangan yang kemudian diartikan melalui hasil pemikiran peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi berbagai macam sumber teori yang menunjang kebenaran tentang masalah-masalah yang penulis angkat.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Berisi tentang dokumen tambahan yang ditambahkan ke dokumen utama.